

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia mengalami perkembangan pesat, sehingga pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan Syariah, yang memungkinkan bank menjalankan sistem operasionalnya dengan menggunakan sistem bagi hasil. Bank berbasis syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang berdiri pada tahun 1991. PT. Bank Muamalat Indonesia ini diprakasai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang kemudian didukung oleh sekelompok Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim serta masyarakat lainnya.

Bank syariah dalam operasionalnya juga perlu memperhatikan aspek profitabilitas yaitu aspek kemampuan bank dalam memperoleh laba. Kemampuan bank dalam memperoleh laba dapat diukur dengan rasio keuangan yang salah satu diantaranya adalah *Return On Asset* (ROA), ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki. ROA sebuah bank seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun hal itu tidak terjadi pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa mulai tahun 2013 sampai tahun 2018 mengalami penurunan yang dibuktikan dari rata-rata tren sebesar -0,53.

Tabel 1.1
RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK UMUM SYARIAH
NASIONAL DEvisa TAHUN 2013-2018
(dalam persen)

No	NAMA BANK	ROA										RATA - RATA TREN	
		2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018		Tren
1	BANK MEGA SYARIAH	2,33	0,29	-2,04	0,30	0,01	2,63	2,33	1,56	-1,07	0,98	-0,58	-0,19
2	BANK MUAMALAT	1,37	0,17	-1,20	0,20	0,03	0,22	0,02	0,11	-0,11	0,49	0,38	-0,32
3	BANK MAYBANK SYARIAH	2,87	3,61	0,74	-20,13	-23,74	-9,51	10,62	5,50	15,01	6,90	1,40	0,66
4	BANK PANIN DUBAI SYARIAH	1,03	1,99	0,96	1,12	-0,87	0,37	-0,75	-10,77	-11,14	0,26	11,03	-2,95
4	BANK BRI SYARIAH	1,15	0,08	-1,07	0,76	0,68	0,95	0,19	0,51	-0,44	0,92	0,41	-0,16
6	BANK SYARIAH MANDIRI	1,53	0,17	-1,36	0,56	0,39	0,59	0,03	0,59	0,00	0,89	0,30	-0,24
	RATA - RATA TREN	1,71	1,05	-0,66	-2,87	-3,92	-0,79	2,07	-0,42	0,38	1,74	2,16	-0,53

Sumber: (www.ojk.go.id) Laporan Publikasi Bank, data diolah

*Per Triwulan II 2018

Kenyataan ini menunjukkan adanya masalah pada ROA Bank Umum Syariah Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan turunnya ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.

Secara teori ada banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya ROA suatu bank yang salah satu diantaranya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank umum syariah. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK No.65/POJK.03/2016). Bank umum syariah memiliki sepuluh risiko usaha yaitu risiko pembiayaan (kredit), risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil dan risiko investasi. Risiko yang dapat diukur melalui laporan keuangan bank yang dipublikasi yaitu risiko pembiayaan (kredit), risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko imbal hasil dan risiko investasi.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.65/POJK.03/2016). Risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

FDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila FDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total pembiayaan yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Peningkatan FDR ini akan menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan meningkat, sehingga risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun. Pada sisi lain, FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total pembiayaan yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Peningkatan FDR ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bagi hasil lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bagi hasil, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, apabila FDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA meningkat.

IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak

ketiga. Peningkatan IPR ini akan menyebabkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki meningkat, sehingga risiko likuiditas yang dihadapi oleh bank menurun. Pada sisi lain, IPR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Peningkatan IPR ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bagi hasil lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bagi hasil, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif, apabila IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA meningkat.

Risiko pembiayaan (kredit) adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK No.65/POJK.03/2016). Risiko ini bisa diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPF berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (kredit). Hal ini terjadi apabila NPF meningkat, berarti terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Peningkatan NPF ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pembiayaan macet lebih besar, sehingga risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank meningkat. Pada sisi lain, NPF berpengaruh

negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPF meningkat, berarti terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Peningkatan NPF ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan pembiayaan bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko pembiayaan terhadap ROA adalah negatif, apabila NPF meningkat maka risiko pembiayaan meningkat dan ROA menurun.

APB berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (kredit). Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif. Peningkatan APB ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan pembiayaan macet lebih besar, sehingga risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank meningkat. Pada sisi lain, APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan total aktiva produktif. Peningkatan APB ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan biaya pencadangan pembiayaan bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko pembiayaan (kredit) terhadap ROA adalah negatif, apabila APB meningkat maka risiko pembiayaan meningkat dan ROA menurun.

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan

nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan (POJK No.65/POJK.03/2016). Risiko ini bisa diukur dengan menggunakan rasio Posisi Devisa Netto (PDN).

PDN dapat berpengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko pasar.

Hal ini terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pasiva valas. Jika saat nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga risiko pasar yang dihadapi oleh bank semakin menurun. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga risiko pasar yang dihadapi oleh bank semakin meningkat. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif.

Pada sisi lain, PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pasiva valas. Jika saat nilai tukar cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan peningkatan biaya valas, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, jika saat nilai tukar cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya valas, sehingga laba menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat berpengaruh positif

atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.65/POJK.03/2016). Risiko ini bisa diukur dengan menggunakan rasio Rasio Efisiensi Operasional (REO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

REO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila REO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan REO ini akan menyebabkan tingkat efisiensi bank dalam mendapatkan pendapatan operasional menurun, sehingga risiko operasional yang dihadapi oleh bank meningkat. Pada sisi lain, REO berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila REO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan REO ini akan menyebabkan pendapatan menurun, laba bank menurun dan ROA juga menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, apabila REO meningkat maka risiko operasional meningkat dan ROA menurun.

FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional lainnya diluar pembiayaan dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Peningkatan FBIR ini akan menyebabkan

tingkat efisiensi bank dalam mendapatkan pendapatan operasional lainnya selain dari pembiayaan meningkat, sehingga risiko operasional yang dihadapi oleh bank menurun. Pada sisi lain, FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional lainnya diluar pembiayaan dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif, apabila FBIR meningkat maka risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

Risiko Imbal Hasil (*Rate of Return Risk*) adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga (POJK No.65/POJK.03/2016). Risiko ini memiliki indikator penilaian dengan parameter pertama Komposisi Dana Pihak Ketiga yaitu *Non Core Deposit* dibandingkan Total Dana Pihak Ketiga dan parameter kedua Strategi dan Kinerja Bank dalam Menghasilkan Laba/Pendapatan yaitu Pembiayaan Berbasis Utang Piutang dibandingkan Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (SEOJK No.10/SEOJK.03/2014).

Risiko Investasi (*Equity Investment Risk*) adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode (*net revenue sharing*) maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing* (POJK No.65/POJK.03/2016). Risiko ini memiliki indikator penilaian dengan parameter pertama Komposisi dan Tingkat Konsentrasi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil yaitu Total Pembiayaan

Berbasis Bagi Hasil dibandingkan dengan Total Pembiayaan dan parameter kedua Kualitas Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil yaitu Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Kualitas Rendah dibandingkan dengan Total Pembiayaan (SEOJK No.10/SEOJK.03/2014).

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah risiko usaha bank yang diukur dengan variabel FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
2. Apakah FDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
4. Apakah NPF secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
7. Apakah REO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?

9. Variabel apakah diantara FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPF secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif REO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.
9. Mengetahui variabel diantara FDR, IPR, NPF, APB, PDN, REO dan FBIR

yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai pengelolaan risiko usaha terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa dan menjadi bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan peningkatan profitabilitas.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan atau ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh risiko usaha terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan judul yang sama dan menambah koleksi di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana antara satu dengan yang lainnya saling terkait. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika

penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

